



Studi Nilai Karakter pada Simbolisme Batik Ngawi Motif Srambang Park dalam Pembelajaran Seni Rupa

Tri Hartatik^{*1}, Retno Winarni², Anesa Surya³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Author. Email: trihartatik371@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe the character values in the symbolism of Ngawi Batik Srambang Park motif in art learning based on cultural diversity in elementary schools. This research used a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach. The subjects of this study were three Ngawi Batik craftsmen. The data collection technique was done by observing, interviewing and documenting. The data analysis technique used the Miles and Huberman model data analysis technique with 4 stages including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of the research showed that there are values of religious character, hard work, peace-loving, friendly (communicative), environmental care, social care, responsibility, respect for achievement, love for the country, and independence in the symbolism of Ngawi Batik for Srambang Park motif. The use of Batik Srambang Park motif for learning in elementary schools had two relevance. First, character education values were reflected in Batik Srambang Park. Second, Srambang Park Batik was a two-dimensional regional art work. Thus, the learning is not only teaching about the concept of understanding the material but also teaching character values.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter pada simbolisme batik Ngawi Motif Srambang Park dalam pembelajaran seni rupa berbasis keragaman budaya di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Subjek penelitian ini yakni tiga orang pengrajin Batik Ngawi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan 4 tahap. Tahap analisis data berdasarkan teknik analisis model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu terdapat nilai karakter religius, kerja keras, cinta damai, bersahabat (komunikatif), peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, cinta tanah air, dan mandiri pada simbolisme Batik Ngawi Motif Srambang Park. Penggunaan Batik Srambang Park untuk pembelajaran di sekolah dasar memiliki dua relevansi. Pertama yaitu dari segi nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam Batik Srambang Park. Kedua yaitu Batik Srambang Park merupakan karya seni rupa daerah dua dimensi. Sehingga pembelajaran tidak hanya mengajarkan tentang konsep pemahaman materi saja tetapi juga mengajarkan nilai-nilai karakter.

Article History

Received: 16-11-2020
Revised: 18-12-2020
Published: 03-03-2021

Key Words:

Value, Character,
Symbolism, Batik,
Learning, Fine Art.

Sejarah Artikel

Diterima: 16-11-2020
Direvisi: 18-12-2020
Diterbitkan: 03-03-2021

Kata Kunci:

Nilai, Karakter,
Simbolisme, Batik,
Pembelajaran, Seni Rupa.

How to Cite: Hartatik, T., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Studi Nilai Karakter pada Simbolisme Batik Ngawi Motif Srambang Park dalam Pembelajaran Seni Rupa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1). 227-238. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3139>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3139>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Dunia semakin hari semakin berkembang dan persaingan berada di taraf global. Hanya manusia unggulan yang dapat bersaing di dunia kerja, yaitu manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik. Pendidikan mencetak generasi yang unggul agar dapat memperbaiki dan memajukan Indonesia. Pendidikan bukan hanya membekali pengetahuan dan keterampilan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga membentuk karakter peserta didik. Sejak lima tahun terakhir ini, banyak terjadi kemerosotan karakter pada peserta didik golongan remaja di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2015) menjelaskan bahwa terjadi kemerosotan moral dikalangan remaja di Indonesia ditandai dengan perilaku menyimpang seperti minum minuman keras, pergaulan bebas, seks bebas, hamil diluar nikah, dan aborsi dianggap sudah biasa dikalangan remaja sekarang ini. Jika karakter bangsa semakin hari semakin luntur bahkan hilang, maka bangsa tersebut akan mengalami kehancuran.

Pemerintah Indonesia ingin mencegah kehancuran bangsa karena hilangnya karakter dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam penguatan pendidikan karakter bangsa di sekolah formal yaitu melalui keberagaman budaya. Batik merupakan salah satu contoh keberagaman budaya di Indonesia. Batik merupakan budaya Indonesia yang sudah diakui oleh Internasional melalui penetapan batik sebagai warisan budaya dunia dilakukan pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO. Batik dapat digunakan sebagai pengajaran pendidikan karakter karena pada motif batik terdapat simbolisme visual yang dapat dikaji nilai-nilai karakter luhur. Batik di sekolah dasar masuk ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Kompetensi Dasar (KD) SBdP yang dapat memuat batik salah satunya pada KD 3.4 Memahami karya seni rupa daerah kelas V.

Salah satu daerah di Indonesia yang melestarikan dan memproduksi batik yakni Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. Batik Ngawi memiliki beraneka ragam motif, ada yang bercorak alam, sejarah, potensi daerah dan lainnya. Setiap corak memiliki beberapa motif, misalnya saja batik Ngawi corak alam terdiri dari motif teh pucuk jamus, mawar dan kupu-kupu, bambu, daun jati, melon, dan masih banyak lagi. Keberagaman budaya batik tersebut masih sangat jarang diketahui oleh peserta didik SD di Kabupaten Ngawi. Guru SD di Kabupaten Ngawi hanya menggunakan panduan dari Buku Tematik dan belum menerapkan pembelajaran dengan pengenalan Batik Ngawi sebagai karya seni daerah. Pegajaran KD 3.4 Memahami karya seni rupa daerah kelas V di SD yang terdapat di Kabupaten Ngawi dapat menggunakan Batik Ngawi dalam pembelajarannya. Penggunaan Batik Ngawi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang karya seni daerah setempat, serta dapat menggali nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya.

Sebagai Individu yang baik, dalam melakukan perbuatan harus sesuai dengan nilai-nilai luhur. Menurut Sukitman (2016) menjeaskan nilai sebagai sesuatu yang patut untuk dilakukan dan dipertahankan yang melekat pada dasar diri manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai ciri karakter khas dari pada makhluk hidup yang lain. Pengertian dari nilai adalah sesuatu yang layak untuk dijalankan dan dilestarikan serta ditanamkan dalam diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter yang berbeda dengan makhluk lainnya. Karakter akan baik jika memperoleh penguatan yang baik melalui pendidikan baik di sekolah maupun di keluarga. Karakter adalah wujud dari watak, akhlak,



tabiat dan nilai-nilai luhur yang terpaku dalam diri manusia yang tercermin dalam pikiran, sikap, dan perilakunya sehingga menimbulkan ciri khas pada individu tersebut (Istiawati, 2016; Zaman, 2019). Karakter individu dapat dibentuk melalui pendidikan dan pembiasaan. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai karakter adalah sesuatu yang layak untuk dilestarikan dan ditanamkan dalam diri seseorang agar memiliki watak dan akhlak yang luhur sebagai dasar dalam berperilaku.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk melatih dan menanamkan nilai-nilai karakter luhur bangsa guna membentuk peserta didik yang berkarakter dan menerapkan dalam tingkah laku (Dian Eka Wahyuni; Sitti Aliffatul Hasanah, 2016; Zaman, 2019). Pendidikan karakter diterapkan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Menurut Nitte & Bulu (2020), pembinaan karakter akan lebih mudah dilakukan saat anak-anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Oleh sebab itu, pemerintah menekankan pendidikan karakter di sekoah dasar. Tujuan Pendidikan Karakter menurut Kemendiknas (2011) pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk menciptakan bangsa yang kuat, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa cinta tanah air, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan dan berlandaskan Pancasila.

Fungsi Pendidikan berdasarkan Kemendiknas (2011) pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati, berpikiran, dan berperilaku yang baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang beranekaragam; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam interaksi kelas dunia. Fungsi dari pendidikan karakter bangsa Indonesia agar mengembangkan potensi meunju perbaikan, memperkuat serta membangun perilaku ditengah keberagaman bangsa, dan meningkatkan jiwa kompetitif untuk menunjang persaingan secara global.

Pengajaran pendidikan karakter pada sistem pendidikan di Indonesia harus bersumber pada nilai-nilai yang sesuai degan budaya bangsa. Berdasarkan Kemendiknas (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa bersumber dari nilai Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Penjabaran nilai-nilai karakter tertuang dalam (Permendikbud RI No 20 Tahun 2018, 2018) tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal. Dalam permendikbud tersebut didalamnya tertulis 18 nilai karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. 18 nilai karakter tersebut merupakan perwujudan dari 5 nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Indonesia sangat kaya dengan budaya, salah satunya yaitu batik. Batik adalah seni gambar titik-titik diatas kain yang memiliki motif yang menggunakan ornamen-ornamen penuh dengan makna filosofis yang dituangkan dalam simbol-simbol dari kebudayaan masyarakat.(Iskandar; Kustiyah, 2017; Kudiya, 2019; Singgih, 2016)

Batik banyak berkembang dari kebudayaan-kebudayaan di suatu daerah, salah satunya berasal dari daerah Ngawi. (Prajogo, 2017) menyatakan bahwa Batik Ngawi adalah batik yang memiliki motif dan corak yang khas dari Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Batik Ngawi memiliki keunikan tersendiri karena Batik Ngawi tidak berasal dari kerajaan atau keraton. Batik Ngawi berkembang dari masyarakat Ngawi yang memulai menjadi pengrajin batik.



(Prajogo, 2017) menuturkan jika jumlah pengrajin Batik Ngawi mencapai 1.350 orang yang terfokus di Desa Banyubiru dan Desa Kedunggudel Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

Batik memiliki ciri khas tersendiri dari setiap daerah yang tertuang pada motif batik. Menurut (Tyas, 2013) motif batik adalah dasar pokok dari suatu pola gambar hias yang terdapat pada kain batik yang memiliki simbol, tanda, atau lambang dibalik kain batik tersebut dapat diungkap. Motif batik yang dibuat oleh pengrajin batik biasanya terinspirasi dari sekitar tempat tinggal mereka. Pemilihan motif batik yang berasal dari sekitar tempat tinggal juga dimaksudkan untuk memperkenalkan daerah asal batik kepada masyarakat luar daerah. Motif Batik Ngawi terinspirasi dari potensi-potensi daerah yang ada di Kabupaten Ngawi. (Apriliani, Ika Mega; Budiarto, 2016) mengatakan bahwa potensi-potensi unggulan yang dapat dijadikan ikon di Kabupaten Ngawi ada 5 yaitu bambu, padi, pohon jati, kali tempuk, dan manusia purba.

Pembelajaran seni di sekolah dasar (SD) masuk ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya. (Mareza, 2017) menyatakan bahwa kompetensi dasar muatan lokal yang berkenaan dengan seni, budaya, dan keterampilan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Menurut (Malik, 2020) Seni Budaya dan Prakarya memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik, karena materi pokok dalam SBdP mengandung sifat multidimensional, multilingual, dan multikultural. Multidimensional berarti seni budaya dan prakarya dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan manusia, seperti kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, moral, dan kreatif.

Multilingual berarti seni budaya dan prakarya dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi melalui berbagai ragam bahasa, seperti komunikasi melalui visual, bunyi, dan gerak. Sedangkan multikultural berarti melalui seni budaya dan prakarya dapat meningkatkan rasa toleransi dan bangga terhadap keanekaragaman bangsa Indonesia untuk mencapai persatuan bangsa. Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas peserta didik. Lebih lanjut (Malik, 2020) menyatakan bahwa beberapa aspek yang masuk ke dalam Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni drama. Pembelajaran seni pada jenjang sekolah dasar mencakup seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni drama akan tetapi masih dalam tingkatan dasar.

Seni rupa sebagai salah satu cabang seni pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SD. Seni rupa adalah suatu cabang seni yang memiliki hasil karya berupa wujud yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan (Malik, 2020; Sukaya, 2009). Seni rupa mengutamakan pada estetika yang dapat dinikmati oleh indera penglihatan. Seni rupa dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan dimensinya. Menurut (Malik, 2020) secara garis besar seni rupa ditinjau dari fungsinya dapat dibagi menjadi dua yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan. Seni rupa murni adalah karya seni yang dihasilkan semata-mata untuk mengekspresikan seni dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan praktis, seperti seni ukir, seni patung, dan seni grafis. Seni rupa terapan adalah seni yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari, contohnya pakaian, tirai, dan peralatan dapur. (Sukaya, 2009) menyatakan bahwa seni rupa (*visual art*) berdasarkan dimensinya dibagi menjadi seni dua dimensi, seni tiga dimensi, dan seni perpaduan antara permukaan dan bentuk. Seni dua dimensi meliputi garis, warna, cahaya, bentuk, dan gerak. Seni rupa tiga dimensi yaitu seni yang memiliki panjang, lebar, dan tinggi.



Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai karakter pada simbolisme batik Ngawi Motif Srambang Park dalam pembelajaran seni rupa berbasis keragaman budaya di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Penelitian ini bermaksud untuk meneliti nilai karakter yang terdapat dalam simbolisme visual Batik Ngawi Motif Srambang Park. Penelitian dilakukan mulai Bulan September hingga November 2020. Penelitian dilaksanakan di tiga tempat pembuatan batik yang berada di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel penelitian ini yaitu batik motif Srambang Park. Pemilihan sampel dilandasi dengan alasan bahwa batik Srambang Park merupakan batik khas Ngawi dan menggambarkan tentang salah satu potensi wisata di Kabupaten Ngawi. Subjek penelitian ini yaitu Ibu Ajeng Estu Trisnawatie, S.Pd., Ibu Miyati Waluyo, dan Bapak Suwandi. Ketiga narasumber tersebut merupakan pengrajin Batik Ngawi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman dengan 4 tahap. Tahap analisis data berdasarkan teknik analisis model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas kredibilitas data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Simbolisme Batik Motif Srambang Park

Batik Motif Srambang Park memiliki unsur dalam motif batik yang menggambarkan Kabupaten Ngawi khususnya Srambang Park. Unsur alam sangat dominan pada Batik Srambang Park karena Srambang Park merupakan wisata alam. Tidak semua unsur yang terdapat di dalam Batik Srambang Park berasal dari Srambang Park. Ibu Miyati tetap ingin memasukkan ikon khas Kabupaten Ngawi kedalam semua batik yang beliau produksi. Seperti daun teh padi, jati, Gading Trinil, dan Benteng Pendem juga dimasukkan ke dalam Batik Motif Srambang Park. Tujuan dari menambahkan ornamen-ornamen khas Ngawi sebagai ajang pengenalan kepada masyarakat luas tentang Kabupaten Ngawi.

Unsur-unsur yang terdapat pada Batik Motif Srambang Park meliputi gambar pohon pinus, aneka bunga, daun teh, padi, daun jati, Gading Trinil, dan Benteng Pendem. Berikut ini tabel nilai karakter yang terkandung dalam ornamen-ornamen pada Batik Motif Srambang Park:

a) Pinus

Pinus pada Batik Motif Srambang Park digambarkan daunnya. Daun pinus pada batik digambar dengan warna putih dan lurus menjuntai ke atas berada di antara aneka bunga dan dedaunan.

Tabel 1. Nilai Karakter Dan Simbolisme pada Pinus

Nilai Karakter	Simbolisme pada Pinus
Kerja keras	Pinus berada di daerah dengan curah hujan yang tinggi. Kerja keras yang dilakukan pinus agar air tetap terjaga dan tidak menyebabkan tanah longsor.
Cinta damai	Pohon pinus melakukan perbuatan yang membuat orang



Bersahabat (komunikatif)	lain merasa senang dan aman atas kehadirannya. Banyak tumbuhan lain yang hidup berdampingan, bahkan ada beberapa tumbuhan yang hidup di pohon pinus. Misalkan tanaman paku, lumut dan jamur hidup di tubuh pohon pinus.
Peduli lingkungan	Pohon pinus selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, misalnya menyerap karbondioksida. Selain itu pohon pinus mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, misalnya dengan menghasilkan oksigen.
Peduli sosial	Tindakan pohon pinus yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Akar pohon pinus bertanggungjawab untuk menyimpan air yang berada di dalam tanah.

b) Aneka Bunga

Batik Motif Srambang Park memiliki gambar bunga-bunga yang beraneka ragam warnanya. Ibu Sumiyati Waluyo, pencipta motif Batik Srambang Park menjelaskan bahwa bunga yang terdapat pada batik tersebut diantaranya ada bunga mawar yang berwarna merah, bunga melati yang berwarna putih, bunga alamanda yang berwarna kuning, bunga telang yang berwarna biru, dan bunga teratai yang berwarna merah dan daunnya yang berwarna biru.

Bunga mawar merah yang terdapat pada Batik Srambang Park memiliki bentuk seperti bunga mekar dan berwarna merah. Letak dari bunga mawar merah menyebar diantara bunga-bunga lainnya dan dedaunan.

Tabel 2. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Mawar Merah

Nilai Karakter	Simbolisme pada Mawar Merah
Cinta damai	Mawar merah melambangkan cinta dan kasih sayang
Tanggung jawab	Pohon mawar bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Batang pada pohon mawar memiliki duri untuk melindungi diri dari serangan musuh.
Kerja keras	Warna merah pada bunga mawar melambangkan pantang menyerah dan selalu optimis dan bekerja keras untuk mencapai tujuan.

Bunga melati pada Batik Srambang Park memiliki warna putih. Ukuran bunga melati yang digambarkan pada batik tersebut, memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan bunga-bunga lainnya.

Tabel 3. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Bunga Melati

Nilai Karakter	Simbolisme pada Bunga Melati
Religius	Bunga melati berwarna putih melambangkan kesucian dan budi pekerti yang baik. Dengan kesucian dan budipekerti akan mengingatkan manusia agar selalu taat kepada ajaran agama yang dianutnya.
Cinta tanah air	Bunga melati telah dinobatkan sebagai puspa bangsa,



maskot bagi Indonesia di dunia internasional. Bunga melati dinobatkan sebagai puspa bangsa karena memiliki makna filosofis kesucian, ketulusan, dan kerendahan hati.

Bunga alamanda berwarna kuning dan menyerupai terompet. Bunga alamanda pada motif batik Srambang Park digambarkan dari sudut pandang depan, dan tidak menunjukkan bentuk terompet. Gambar bunga alamanda yang terlihat hanyalah bunga berwarna kuning yang mekar. Letak bunga alamanda pada batik Srambang Park berada menyebar diantara dedaunan dan bunga-bunga yang lainnya.

Tabel 4. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Bunga Alamanda

Nilai Karakter	Simbolisme pada Bunga Alamanda
Cinta damai	Bunga alamanda berwarna kuning. Warna kuning melambangkan optimis, ceria, dan menyenangkan. warna kuning memberikan kesan yang positif dan cinta damai.
Menghargai prestasi	Bunga alamanda memiliki khasiat untuk mengobati malaria dan pembengkakan limpa. Menunjukkan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Bunga telang berwarna biru digambarkan pada Batik Srambang Park dengan bunga berwarna biru. Kabupaten Ngawi merupakan salah satu penghasil bunga telang.

Tabel 5. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Bunga Telang

Nilai Karakter	Simbolisme pada Bunga Telang
Menghargai prestasi	Bunga telang memiliki khasiat untuk mengobati kanker, janung, kekebaan tubuh, kecantikan, dan lainnya. Menunjukkan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.
Percaya diri	Bunga telang berwarna biru. Warna biru melambangkan kepercayaan diri.

Bunga teratai tumbuh di perairan dan memiliki daun yang lebar. Daun lebar pada bunga teratai berfungsi untuk mempercepat penguapan. Bunga teratai yang terdapat pada Batik Srambang Park memiliki warna bunga merah dan warna daun biru.

Tabel 6. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Bunga Teratai

Nilai Karakter	Simbolisme pada Bunga Teratai
Kerja keras	Bunga teratai melakukan percepatan penguapan dengan memiliki daun yang lebar.
Religius	Bunga teratai tetap bersih meskipun akar dan batangnya berada di lumpur perairan yang kotor meambangkan kesucian. Kesucian selalu menuntun kita untuk taat kepada ajaran agama yang dianut.



c) Daun Teh Jamus

Daun teh jamus pada Batik Srabang Park digambarkan dengan warna hijau. Letak gambar daun teh jamus pada Batik Srabang Park menyebar diantara bunga-bunga, daun jati, dan padi.

Tabel 7. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Teh Jamus

Nilai Karakter	Simbolisme pada Teh Jamus
Cinta damai	Daun teh jamus berwarna hijau melambangkan ketenangan dan kedamaian.
Peduli lingkungan	Pohon teh jamus selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, misalnya menyerap karbondioksida dan berupaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan menghasilkan oksigen.
Peduli sosial	Tindakan teh jamus yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

d) Padi

Gambar padi pada Batik Srabang Park memiliki bentuk padi yang masih di tangkai dengan biji disekujur tangkainya. Padi pada Batik Srabang Park berwarna putih. Letak padi pada motif Batik Srabang Park tersebar diantara aneka bunga dan dedaunan.

Tabel 8. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Padi

Nilai Karakter	Simbolisme pada Padi
Religius	Padi pada Batik Srabang Park berwarna putih melambangkan kesucian dan taat kepada Tuhan.
Peduli sosial	Tindakan padi yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Rendah hati	Semakin berisi maka padi akan semakin merunduk.
Kompak	Padi selalu kompak menghadap ke satu arah. Jika padi menghadap ke arah Barat maka semuanya juga akan menghadap ke arah Barat.

e) Jati

Jati yang berada pada Batik Motif Srabang Park yaitu digambarkan dengan daun pohon jati yang berwarna hijau. Letak gambar daun jati menyebar diantara daun teh jamus, padi, dan aneka bunga.

Tabel 9. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Jati

Nilai Karakter	Simbolisme pada Jati
Religius	Daun jati yang gugur saat musim kemarau sudah diatur oleh Tuhan. Segala sesuatu di dunia ini pasti akan gugur pada saatnya, kita perlu mempersiapkan diri untuk menjadi pribadi yang baik saat menghadap Tuhan.
Kerja keras	Pohon jati berusaha sangat keras untuk tetap mempertahankan hidupnya, salah satu contohnya meranggas pada musim kemarau.
Mandiri	Meranggas saat musim kemarau merupakan contoh kemandirian dari pohon jati. Pohon jati mandiri dan tidak



Peduli lingkungan	mengharapkan disiram saat kemarau. Akar pohon jati menyimpan air dalam tanah dan jati memberikan oksigen untuk kelestarian alam.
Peduli sosial	Pohon jati memberikan bantuan pada makhluk lain berupa oksigen, akar, batang, dan lainnya.
Tanggung jawab	Pohon jati bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri untuk tetap hidup di segala musim, terutama kemarau.
Disiplin	Proses meranggas atau menggugurkan daunnya saat musim kemarau selalu dilakukan oleh jati.

f) Gading Trinil

Gading Trinil yang terdapat pada Batik Srabang Park memiliki bentuk melengkung dan berwarna putih dan hitam. Gambar gading-gading Trinil menyebar di dekat anea bunga.

Tabel 10. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Gading Trinil

Nilai Karakter	Simbolisme pada Gading Trinil
Religius	Gajah merupakan hewan yang melambangkan kebijaksanaan, keberanian, kesabaran, dan kesucian.
Kerja keras	Gading gajah bekerja keras sebagai alat perlindungan diri dari musuh dan bahaya.
Cinta damai	Gajah sebagai hewan yang besar tidak menindas hewan-hewan lainnya, gajah bersahabat dan rendah hati.
Tanggung jawab	Gading gajah memiliki tanggung jawab untuk melindungi diri dan mencari makanan untuk gajah dan anak-anak gajah.

g) Benteng Pendem

Benteng Pendem pada motif Batik Srabang Park terletak di ujung kanan dan kiri batik. Benteng Pendem pada motif Batik Srabang Park digambarkan dengan batu bata yang disusun memanjang dari kanan sampai kiri dan terdapat segitiga-segitiga sebagai bingkainya.

Tabel 11. Nilai Karakter dan Simbolisme pada Benteng Pendem

Nilai Karakter	Simbolisme pada Benteng Pendem
Kerja keras	Kerja keras para pahlawan Indonesia dalam merebut kekuasaan Belanda di Indonesia, khususnya daerah Ngawi.
Cinta tanah air	Bukti sejarah perlawanan rakyat pribumi Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda di Indonesia, karena rakyat Indonesia memiliki rasa cinta tanah air.
Menghargai prestasi	Prestasi dari masyarakat pribumi yang dipaksa untuk mengerjakan proyek Benteng Pendem perlu diapresiasi dan dihargai.
Tanggung jawab	Benteng Pendem sebagai tempat militer untuk bertanggung jawab mengamankan daerah di sekitarnya.



Nilai Karakter pada Symbolisme Visual Batik Ngawi Motif Srambang Park dalam Pembelajaran Seni Rupa Berbasis Keragaman Budaya di Sekolah Dasar

Batik merupakan karya seni rupa daerah yang memiliki nilai-nilai karakter luhur di dalamnya. Nilai-nilai karakter yang terdapat pada batik sesuai dengan warisan budaya bangsa Indonesia yang sangat mungkin untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran di sekolah. Batik Motif Srambang Park merupakan salah satu batik dari Kabupaten Ngawi.

Penggunaan Batik Srambang Park untuk pembelajaran di sekolah dasar memiliki dua relevansi. Pertama yaitu dari segi nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam Batik Srambang Park. Kedua yaitu Batik Srambang Park merupakan karya seni rupa daerah dua dimensi. Sehingga pembelajaran tidak hanya mengajarkan tentang konsep pemahaman materi saja tetapi juga mengajarkan nilai-nilai karakter. Pembelajaran seperti itu merupakan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan Kurikulum pendidikan yang beraku di Indonesia saat ini. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berlaku berdasarkan Surat Edaran Dirjen Pendis No.SE/DJ.I/PP.00/50/2013 tentang implementasi Kurikulum di madrasah/sekolah yang diterapkan mulai tahun 2013 yang mencakup pendidikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bentuk perbaikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau Kurikulum 2016 (Hakim, 2014; Komara Nur Ikhsan; Supian Hadi, 2018; Mardiana & Sumiyatun, 2017). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis pendidikan karakter dan kompetensi. Pendidikan karakter menjadi pokok perhatian pertama bagi pendidikan di Indonesia guna membentuk generasi yang berkarakter luhur.

Nilai karakter yang akan dibentuk pada pendidikan di sekolah sudah ditentukan oleh pemerintah. Berdasarkan Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter (PPK) pada satuan pendidikan formal, yang didalamnya tertulis 18 nilai karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Semua 18 nilai karakter tersebut diajarkan melalui pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum.

Batik Motif Srambang Park memiliki ornamen berupa gambar pohon pinus, aneka bunga, daun teh, padi, daun jati, Gading Trinil, dan Benteng Pendem. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam ornamen-ornamen pada Batik Motif Srambang yaitu religius, kerja keras, cinta damai, bersahabat (komunikatif), peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kompak, rendah hati, menghargai prestasi, cinta tanah air, dan mandiri.

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada Batik Motif Srambang Park yang sesuai dengan penjabaran nilai karakter berdasarkan Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 yaitu religius, kerja keras, cinta damai, bersahabat (komunikatif), peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, cinta tanah air, dan mandiri. Nilai karakter kompak dan rendah hati terdapat pada Batik Motif Srambang Park akan tetapi tidak sesuai dengan 18 nilai yang telah ditetapkan pemerintah. Akan tetapi nilai karakter kompak dan rendah hati dapat dijadikan sebagai alternatif tambahan nilai karakter yang diajarkan oleh Guru kepada peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Nilai Karakter yang terdapat pada Symbolisme Visual Batik Ngawi Motif Srambang Park yaitu



nilai yaitu religius, kerja keras, cinta damai, bersahabat (komunikatif), peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, cinta tanah air, dan mandiri. Banyak nilai karakter yang dapat diambil dari pemanfaatan batik sebagai media pengajaran pendidikan karakter. sebaiknya sekolah dan guru memberikan penguatan pendidikan karakter dengan media, metode, dan strategi yang inovatif dan diminati oleh peserta didik.

Saran

Dalam mengajarkan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, sebaiknya guru menggunakan media, metode, dan strategi yang inovatif dan diminati oleh peserta didik. Sekolah sebaiknya memberikan fasilitas yang memadai pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik, seperti media pembelajaran penguatan pendidikan karakter yang inovatif.

Daftar Pustaka

- Apriliani, Ika Mega; Budiarjo, H. K. (2016). Perancangan motif batik tulis ikon kabupaten ngawi sebagai media promosi dalam menunjang industri kreatif. *Art Nouveau*, 5(2), 16.
- Dian Eka Wahyuni; Sitti Aliffatul Hasanah. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN 2016 “ Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Dalam Era MEA ,” 1*, 19–24.
- Hakim, I. N. (2014). Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 46–59. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i1.463>
- Iskandar; Kustiyah, E. (2017). Issn : 0215 - 3092. *Gema*, 30(52), 2456–2472.
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*.
- Kemendiknas. (2011). Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter. In *Kementrian Pendidikan Nasional*. Retrieved from [https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary about HM King Bhumibol Adulyadej's Funeral.pdf](https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary%20about%20HM%20King%20Bhumibol%20Adulyadej's%20Funeral.pdf)
- Komara Nur Ikhsan; Supian Hadi. (2018). Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013. *Ilmiah Edukasi*, Vol. 6, pp. 193–202.
- Kudiya, K. (2019). *Buku mbatik Komarudin Kudiya*.
- Malik, M. S. (2020). DALAM SENI BUDAYA DAN PRAKARYA Agama Islam berkembang di Indonesia melalui banyak cara , salah satunya melalui akulturasi seni dan budaya . Melalui budaya , agama Islam dapat diterima dengan cepat dan tanpa ada unsur pemaksaan . Seperti halnya tradisi-tra. *Elementary Islamic Teacher Journal*, 8(1), 59–82.
- Mardiana, S., & Sumiyatun, S. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Metro. *Historia*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.732>



- Mareza, L. (2017). Cultural Art And Craft Education As A General Intervention Strategy For Special Needs Children. *Scholaria*, 7(1), 35–38.
- Ningrum, D. (2015). Kemosrotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab. *Unisia*, XXXVII(82), 18–30.
- Nitte, Y. M., & Bulu, V. R. (2020). Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 38-47.
- Permendikbud RI No 20 Tahun 2018. (2018). *Permendikbud RI No 20 Tahun 2018*.
- Prajogo, U. (2017). *Penguatan Industri Batik Nasional dalam Menghadapi ACFTA dan MEA*. 66–78.
- Singgih, A. P. (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51–60. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8816>
- Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Ritme Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1–16. Retrieved from <http://file.upi.edu/Direktori/FPSD/JUR. PEND. SENI RUPA/195403031991031-YAYA SUKAYA/Yaya Bentuk dan Metode.pdf>
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 85–96.
- Tyas, F. Y. (2013). Analisis Semiotika Motif Batik Khas Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 328–339. Retrieved from [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL_\(Fitri_Yaning_Tyas_-_0902055104\)_11-30-13-05-15-40.pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL_(Fitri_Yaning_Tyas_-_0902055104)_11-30-13-05-15-40.pdf)
- Zaman, B. (2019). Urgensi Pendidikan Karakter Yang Sesuai Dengan Falsafah Bangsa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31.